



Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras

Nur Afifa Daulay^{1✉}, Tria Mayanjani², Sahri Wulandari³, Nefi Darmayanti⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: nurafifadaulay220@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Anak tunalaras ialah anak yang mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain, kurang bisa mengontrol sosial emosional dan bertingkah laku menyimpang terhadap lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan yang kurang ber edukasi. Pendidikan inklusif dapat orang tua berikan kepada anak tunalaras karena pendidikan inklusif bersifat terbuka dan akomodatif terhadap anak tunalaras termasuk juga kepada anak berkebutuhan khusus lainnya. Pendidikan inklusif ini diberikan kepada anak tunalaras dapat mengembangkan bakat dan keterampilannya. Jadi bagi anak tunalaras, lingkungan dapat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Dalam mengenal karakteristik anak tunalaras bisa kita lihat dalam menciptakan suasana lingkungan yang menekankan pembentukan karakter anak tunalaras menjadi lebih baik. Penggunaan metode penelitian ini memakai kualitatif deskriptif. Dimana penelitian ini menggunakan library research (penelitian kepustakaan).

Kata Kunci : *Karakteristik, ABK, Tunalaras*

Abstract

Tunalaras' children are those who are inhibited in interacting with others, lack emotional social control and misbehaving to their surroundings. This can happen because of poorly educated environments. Inclusive education can give to deaf children because inclusive education is open and accommodating deaf children includes other needy anak. This inclusive education is given to tunalaras children can develop their talents and skills. So for tunalaras children, the environment can affect the growth of the child. In recognizing the characteristics of tunalaras children, we can see in creating an environment that emphasizes the development of tunalaras character for the better. The use of this research method employs descriptive qualitative. Where it uses the library research.

Key words: *Characteristics, ABK, Tunalaras*

PENDAHULUAN

Anak usia dini (aud) merupakan sekelompok anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun yang dimana setiap anak atau individu mempunyai ciri-ciri yang unik dan berbeda-beda. Pada anak usia dini ini sedang menuju dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada diri anak, baik fisiknya maupun psikisnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak usia dini tentunya berbeda-beda dengan anak sebaya lainnya terutama dalam mengontrol emosi, karena anak akan dilibatkan dalam setiap masalah baik itu masalah yang terjadi pada dirinya sendiri ataupun orang tuanya. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang paling dekat dengan anak harus bisa menghindari masalah yang terjadi kepada anak dan menghindari anak stress agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat stabil.

Mengontrol emosi bagi anak tidaklah mudah untuk dilakukan, karena anak akan mengeluarkan apa yang anak rasakan dalam dirinya untuk mengambil kepuasan hati menjadi tenang. Namun jika anak mengeluarkan emosinya dan bertingkah laku tidak normal yang tidak biasa anak sebaya lainnya keluarkan, maka sebagai orang tua tentunya harus waspada terhadap hal tersebut yang anak miliki. Karena bisa saja anak terkena gangguan pada emosi dan tingkah lakunya yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi itu biasa disebut sebagai anak berkebutuhan khusus yang mengalami tuna laras. Tetapi sebagai orang tua jangan langsung mengambil pemikiran bahwa anaknya mengalami tuna laras karena orang tua harus mengetahui gejala dan karakteristik yang dimiliki anak tuna laras itu bagaimana, lalu jika memiliki beberapa gejala dan karakteristiknya maka orang tua harus konsultasi kepada dokter untuk memastikan lebih lanjut.

Anak tuna laras adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan dalam menempatkan dirinya dengan baik dilingkungan sekitarnya dan juga dapat mengganggu proses belajar anak. Menurut (Badriyah Lailatul dan Pasmawati Hermi, 2020) tuna laras adalah seseorang individu yang mengalami kondisi pada gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang pada dirinya sehingga individu tersebut sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Anak yang mempunyai keterbatasan mental atau tunalaras ini mempunyai kesehatan yang baik, dilihat dari fisiknya sama dengan fisik anak normal lainnya namun yang membedakan anak tunalaras mempunyai emosi yang lebih menonjol dan kurang mampu untuk mengendalikan emosinya seperti dengan anak normal biasanya. Anak tunalaras ini mempunyai perilaku yang menyimpang seperti menentang agama, norma, dan budaya

yang sudah ada di lingkungan, sehingga hal ini menyebabkan anak tunalaras kurang bisa diterima di lingkungan karena ketidakmampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang pada umumnya.

Anak tunalaras bisa mengurangi dan mengendalikan emosinya serta mengubah perilakunya yang menyimpang ke arah yang lebih positif dengan cara diberikan bimbingan atau pendampingan oleh orang tua yang dapat memberikan peran besar untuk perkembangan anak dan mampu memberikan pelajaran berupa agama dan menerapkan ajaran-ajaran Islam sehingga anak tunalaras dapat diterima oleh lingkungan sekitar dan mengubah dirinya menjadi lebih baik. (Lailatul, B., dkk.2020)

Anak tuna laras dapat mengalami gangguan emosi dan perilaku pada kehidupan sehari-hari. Adapun karakteristik anak tunalaras menurut Faturrahman, 2018 (dalam Agustina Silfiya dkk, 2022), karakteristik umum dapat seperti :

1. Anak mengalami kecemasan berupa kurang percaya diri, khawatir, menarik diri dari lingkungan, dan sebagainya.
2. Anak mengalami gangguan perilaku seperti berkelahi, sulit konsentrasi, merusak barang diri sendiri ataupun orang lain, berbohong, dan lain sebagainya.
3. Tindakan agresif seperti circle pertemanan yang kurang baik, terbiasa pergi dari rumah dan lain sebagainya.
4. Memiliki kedewasaan yang kurang seperti perilaku sering melamun, pasif, mudah terpengaruh, dan lain sebagainya.
5. Karakteristik sosial/emosi : sering melakukan pelanggaran norma masyarakat, memiliki rasa rendah diri serta melakukan perbuatan agresif dan mengganggu.
6. Karakteristik akademik : jumlah pelanggaran peraturan di sekolah ataupun di lingkungan yang tinggi, hasil belajar kurang dari rata-rata, dan sering tidak naik kelas.

Adapun menurut Hallahan dan Kauffman, 2006 dalam Agustina Silfiya, 2022, anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku maka mulai terlihat pada perilaku yang berbeda atau lebih ekstrem daripada anak lainnya, mempunyai tingkah laku yang bertentangan dengan lingkungan sosial dan budaya, serta kemunculan masalah emosi yang muncul secara tidak langsung. (Agustina, dkk, 2022)

Dari beberapa karakteristik yang telah dijelaskan, maka kita atau lebih tepatnya orang tua harus waspada dan melihat gerak-gerik yang anak lakukan agar terhindar dari namanya keterlambatan dalam menangani masalah untuk menghindari terjadinya anak mengalami tunalaras.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan memahami suatu peristiwa apa yang di alami oleh seseorang seperti perilaku, peristiwa, dan tindakan seseorang. Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa library research (penelitian kepustakaan). Dengan mengumpulkan berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, dan dokumen yang kemudian peneliti membaca sumber tersebut, mentelaah dan menganalisis sumber referensi tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penulisan dalam jurnal.

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengumpulkan sebanyak mungkin referensi yang dapat dimasukkan ke dalam pembahasan. Setelah mencari dan menemukan data yang sesuai dengan pentingnya mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras dengan metode yang sudah dijelaskan, maka penulis dapat menyusun pembahasan ini sebaik mungkin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan unik begitu juga dalam mengontrol emosi yang anak keluarkan berbeda-beda pula. Ada yang emosinya baik dan biasa saja dan ada pula emosinya yang dikeluarkan sangat ekstrem kepada temannya ataupun lingkungannya. Anak yang mengalami gangguan berupa emosi akan menjadi anak yang mempunyai tingkah laku atau perilaku yang tidak tercermin kedewasaan serta suka menarik diri atau mengurung diri dari lingkungan sekitarnya atau biasa disebut anak tunalaras.

Oleh sebab itu, anak yang mengalami tunalaras akan sering terjadi keterasingan sosial dan biasanya memiliki beberapa teman saja serta jarang untuk bermain atau berbaur dengan anak lainnya dan kurang mempunyai keterampilan dalam berinteraksi sosial. Emosi yang kurang stabil dan ketidakmampuan dalam mengekspresikan emosinya dengan tepat dapat membuat anak tunalaras semakin emosian.

Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 12 Tahun 1952, anak tuna laras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang/ berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan/ norma-norma sosial dengan frekuensi cukup besar, tidak/ kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. (Diah dkk, 2022)

Tunalaras adalah kondisi yang dialami seseorang ada masalah terhadap gangguan emosi dan perilaku yang berbeda yang dilakukan secara berlebihan sehingga menyebabkan

sulit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunalaras juga bisa dikatakan anak yang anti sosial yang mana anak tunalaras tidak bisa menempatkan dirinya dengan baik dan tepat di lingkungan masyarakat serta juga mengalami kesulitan dalam bergaul sehingga anak sulit mendapatkan teman. Anak yang mengalami gangguan emosi ini terkadang tidak menunjukkan sikap dan perilaku yang dewasa sehingga bisa merugikan dirinya (Badriyah, L., dkk, 2020). Jadi menurut penulis anak tunalaras ialah anak yang memiliki gangguan emosional maupun dengan gangguan perilaku terhadap lingkungan seusianya, lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu diharapkan orang tua untuk melakukan pengenalan terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras agar dapat menghindari dan mencegah anak semisal memiliki karakteristik tersebut. Jadi para orang tua harus peduli terhadap emosi dan perilaku yang anak tunjukkan sehari-hari kepada temannya ataupun lingkungan masyarakatnya, karena pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini sangat berpengaruh untuk anak menuju kedewasaan. Namun tidak hanya orang tua saja yang harus memperhatikan dan menjaga emosi serta perilaku anak, tetapi teman dan lingkungan masyarakat juga harus bisa menjaga emosi anak agar anak tidak mengalami gangguan atau hambatan emosi yang ekstrem diakibatkan dari lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi.

Anak yang mengalami tunalaras dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Eli M. Bower dalam jurnal Diah Dkk, 2022. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen berikut:

- a. Tidak mampu belajar karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan.
- b. Tidak mampu untuk memiliki hubungan baik dengan teman-temannya dan guru
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d. Secara umum mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e. Anak merasa sakit atau ketakutan karena orang atau permasalahan di sekolah
- f. Gangguan dan hambatan emosi yang dialami anak tuna laras haruslah diberikan cara atau pencegahan agar anak setidaknya bisa mengendalikan emosinya walaupun tidak sepenuhnya bisa sembuh dari tuna laras tersebut. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pembentukan akhlak yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Adapun langkah yang dilakukan yaitu :

1. Memberikan pembiasaan sopan santun agar anak terbiasa bersikap lembut dan

sopan

2. Memberikan Pembiasaan penanaman akhlak dalam kelas
3. Memberikan Pembiasaan akhlak di luar kelas seperti diberikan pengajaran untuk bersosialisasi dan menjaga sikap baik di sekolah atau diluar sekolah
4. Memberikan Pembiasaan berperilaku terpuji (Yulianingsih, Diah, Dkk,2022)

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai islami kepada anak tuna laras yang menjurus ke akhlak dapat mengubah kebiasaan anak tuna Laras. Anak tuna Laras dapat di berikan bimbingan asal cara penyampaianya baik dan benar yang sesuai dengan karakteristik anak tuna laras. Anak tuna Laras dapat di bimbing dengan pembiasaan sopan santun, pembiasaan akhlak saat berhadapan dengan orang tua/teman sebaya, pembiasaan perilaku, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan harapan anak tuna laras dapat merubah karakteristik anak tuna laras lebih baik.

Adapun 2 kendala dari anak tunalaras yakni masalah agama dan moral serta hubungan sosial itu sendiri yaitu :

a. Agama dan moral

Dalam hal ini anak tunalaras sering melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang jauh diajarkan dalam agama islam, dan melakukan tindakan yang keluar dari norma-norma agama serta memiliki moral yang tidak baik, sehingga membuat anak tunalaras tidak diterima dilingkungan sekitar.

b. Hubungan sosial

Anak tunalaras tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga sering melakukan hal-hal yang membuat orang yang berada dilingkungannya merasa kesal dan tidak mau untuk berteman dengan anak tunalaras tersebut, apalagi didalam berintraksi anak tunalaras tidak bisa bergaul dan mengikuti orang yang ada disekitarnya, memiliki perilaku yang suka marah jika keinginannya tidak dituruti.

Ada beberapa hal yang diharapkan bisa memaksimalkan bentuk-bentuk bimbingan agama dan moral terhadap anak tunalaras. Bagi orangtua sebaiknya dalam memberikan bimbingan terhadap anak tunalaras harus memiliki perilaku yang sabar dalam menghadapi anak tunalaras tersebut, sehingga mereka bisa mendapatkan bimbingan yang baik tanpa merasa tertekan sehingga dapat menyebabkan emosi mereka bertambah. Beri mereka ruang untuk bisa memahami apa yang disampaikan tanpa ada kekerasan. (Nanik, 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan materi yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras ialah anak yang memiliki gangguan emosional ataupun gangguan perilaku yang mengakibatkan anak tuna laras tidak dapat diterima baik oleh lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat disekitarnya. Anak yang mengalami tuna laras akan susah dalam bergaul dan berinteraksi dengan teman seusianya, oleh karena itu anak tuna laras memiliki sedikit teman. Hal itu seharusnya menjadi perhatian untuk orang tua dalam mengenali karakteristik anak tuna laras semisal orang tua mendapatkan beberapa karakteristik yang terjadi oleh anaknya ataupun anak lain yang berteman dengan anaknya.

Pentingnya orang tua mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus tuna laras, agar bisa memberikan edukasi dan pengetahuan kepada anaknya atau anak lain agar bisa mengendalikan emosi dan perilaku yang dapat menyebabkan tidak diterimanya di lingkungan sekitar. Sebagai orang tua dan masyarakat tentunya harus bisa mencegah atau memberikan sesuatu seperti wejangan/nasehat untuk anak normal agar bisa mengerti karakteristik anak tuna laras dan mengajarkan temannya tentang hal yang positif. Dan orang tua dapat memberikan rasa kepercayaan kepada anak tuna laras untuk berkonsultasi kepada dokter khusus atau memberikan pendidikan khusus anak tuna laras agar kedepannya anak tersebut bisa menjalankan kehidupannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Silfiya Dkk (2022). *Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam ABK Tuna Laras*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol. 2, No.1
- Badriyah, L., dan Pasmawati H. (2020). *Problematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Sebagai Panduan Bagi Pendampingan ABK)*. Jakarta : Publishing
- Badriyah, L., Dkk (2020). *Gambaran Psikologis Anak Penyandang Tunalaras*. Jurnal Hawa, Vol.2, No.2
- Nanik (2022). *Karakteristik Problematika Anak Penyandang Tuna Laras Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Journal of Islamic Guidance and Conseling, Vol. 1, No. 3
- Yulianingsih, Diah, Dkk (2022). *Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, Vol.1, No.2.